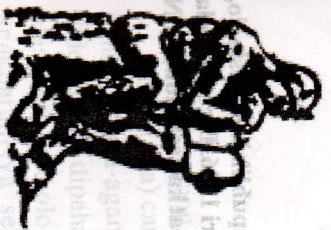


Kata Pengantar 5005 / 6 / 2002



Homo Sapiens et Propheticus

SERI BUKU VOX

BERTEOLOGI SOSIAL ALLAH MENYAPA KAUM PINGGIRAN

Selamat membaca

07016361 - nomor penerbitan : 5005 / 6 / 2002

0812-58812 (S2830) ka. T. q. 1/2 T

TTN. 201019. 52108 07016361

07016361 : 5005 / 6 / 2002

07016361 : 5005 / 6 / 2002

SERI / 46 / 3 / 2002

Pramuniaga: Kaum yang Terlupakan Refleksi Teologis atas Situasi Sosial

Oleh: Bernard Hayon, dkk 92

Kerajaan Allah dan Kebudayaan

Oleh: Severinus Dau 103

Kesaksian Hidup Uskup Remero dan Panggilan Politis Kaum Imam - Religius

Oleh: Isidorus Lili Jawa 112

Cleaning Service di Kota Maumere dalam Terang Ekologi Arne Naess

Oleh: Dismas L. Mauk 126

Kebudayaan Kemiskinan dan Kebudayaan Bisu

Oleh: Marsel Arjon 133

Suara dari Bukit

Berteologi Sosial: Allah Menyapa Kaum Pinggiran

Oleh : Bernard Hayon

“Sabda Allah telah menjadi manusia dalam situasi historis tertentu. Yesus memaklumkan damai dan keselamatan kepada semua orang yang berkehendak baik. Namun Ia telah menunjukkan perhatian khusus kepada golongan miskin. Teladan Yesus ini menentukan cara bagaimana kita mengambil bagian dalam perutusanNya” (Konstitusi SVD No. 103)

“Setiap orang yang dipanggil Tuhan ialah untuk ada bersama-sama dengan Dia dan untuk mengambil bagian dalam perutusan denganNya” (Mk 3:14).

Kedua kutipan di atas memperlihatkan bahwa peristiwa inkarnasi Yesus menandai peristiwa teragung, di mana Allah bersolider dengan manusia dalam situasi manusia kecuahi dalam hal dosa. Tindakan inkarnatif Allah harus direpson manusia dengan masuk dan mengalami secara nyata realitas manusia dan alamnya. Salah satu realitas yang sangat kuat mempengaruhi hidup dan keberadaan manusia ialah kemiskinan.

Tema seputar kemiskinan sangat kompleks, baik satu lingkaran setan yang membingungkan. Yang gampang dipahami adalah bahwa kemiskinan itu ada dan tengah dialami oleh masyarakat manusia. Entahkah kemiskinan itu timbul karena struktur sosial yang menindas ataupun merupakan satu *privatio* (kekurangan) dari individu, yang menyebabkan ia sendiri tidak berdaya sehingga tetap dalam situasi miskin?

Struktur yang Menindas

Yang dimaksudkan dengan struktur sosial adalah suatu keseluruhan penataan/pengorganisasian interaksi perilaku manusia dalam suatu masyarakat. Dengan menggunakan istilah interaksi sosial, di sana

ditemukan satu pola masyarakat yang teratur, rapi dan stabil. Struktur sosial mencakup satu sikap individu dalam kebersamaan, di mana ada proses saling mempengaruhi antara individu dan masyarakat. Ketersalingan dalam mempengaruhi ini terjadi karena ada proses internalisasi seperti *sosialisasi* (Kebersamaan hidup membuat individu mesti mempertanggungkan reaksi orang atau aksi tertentu), *enkulturasi* (pola hidup dan nilai budaya turut membentuk sikap dan pandangan hidup tertentu), *personalisasi* (berdasarkan kedua proses sebelumnya, kita memberikan kekhlasan tersendiri kepada kepribadian kita).

Proses sosialisasi dalam masyarakat mau tidak mau bergantung pada sistem atau struktur yang berlaku. Misalnya, struktur dalam Departemen Pertanian berusaha untuk membantu meningkatkan produksi pertanian dan mengangkat petani dari kemiskinan dengan menyiapkan kredit murah bagi para petani. Dalam kasus ini, tujuan meningkatkan produksi pertanian mungkin dapat dicapai, tetapi muncul persoalan ketika kita berhadapan dengan tujuan membebaskan petani dari kemiskinan. Yang terjadi mungkin sebaliknya. Usaha yang dilakukan Departemen Pertanian dengan menyiapkan kredit murah bagi para petani bisa menjadikan petani lebih miskin lagi. Alasannya, kendati bank-bank desa menawarkan bunga uang yang rendah, hanya petani yang mempunyai lahan luas yang akan beruntung, sedangkan petani gurem bisa secara terpaksa menjual tanahnya karena sistem ijon. Dalam sistem ijon, orang secara mudah mencari penyelesaian masalah secara praktis, misalnya lewat hubungan pribadi, dengan mengobrol dan tawar-menawar untuk kompromi. Karena itu mereka lebih senang dengan membeli lewat sistem ijon daripada berurusan dengan bank yang punya aturan abstrak seperti pengisian formulir dan tanda tangan. Pada posisi ini dapat dikatakan bahwa struktur sosial seperti ini sangat merugikan petani kecil, karena umumnya orang yang sederhana jika berlarut-larut dalam urusan yang abstrak dan formal akan cepat putus asa. Mereka lebih mudah untuk mengambil jalan pintas, yang paling cepat dan tidak merepotkan kendati hal itu merugikan dirinya.

Contoh lain: sistem pendidikan yang hanya memberikan kesempatan belajar dan perluasan pengetahuan dan pengalaman hanya kepada kelompok yang beruang. Sistem pendidikan seperti ini menjadikan rakyat miskin tidak memperoleh kesempatan dalam mengenyam pendidikan.

Karena itu tak heran kalau mereka dapat diperdaya dalam pelbagai hal. Jelaslah bahwa struktur sosial dapat mempengaruhi pola dan tingkah-laku masyarakat.

Privatio Individu Tertentu

Kemiskinan bisa saja disebabkan oleh faktor intern tertentu (malas, mental santai, rasa ketergantungan yang tinggi pada orang lain). Tetapi mungkin faktor intern ini juga diakibatkan oleh produk faktor eksternal seperti struktur sosial yang tidak adil? Contoh: seseorang yang menjadi penganggur karena di-PHK-kan. Padahal ada PHK yang bukan disebabkan oleh kesalahan individu tertentu melainkan manajemen perusahaan yang tidak mendukung, ataupun situasi krisis ekonomi dan politik dalam negara. Umumnya orang menjadi miskin karena kalah dalam persaingan, kurang memiliki kesempatan, kurang profesional serta kurang berpengalaman. Semua ini tidak saja menjadi warisan kodrati individu tertentu melainkan terbanyak karena ia diperdaya oleh sistem. Sistem yang tidak memungkinkan dia untuk berpeluang dalam "hidup". Karena hampir tak seorangpun lahir untuk menderita. Ia memiliki kesempatan untuk berjuang tetapi kalah dalam perjuangan karena mungkin ia kurang pandai, kurang berpengalaman, karena tidak berpendidikan, karena tak sanggup menamatkan sekolah bermutu, karena ekonomi keluarga kurang mendukung. Ia lalu dikuasai. Inilah rantai ketimpangan sosial yang tak bertepi, yang tidak hanya mengikat tetapi juga membelenggu manusia.

Berteologi Sosial Semisal Berseetakawan

Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes (GS) adalah salah satu cara berteologi sosial yang dihidupi oleh Konsili Vatikan II. Dalam artikel nomor 1, GS menunjukkan komitmen berteologi sosial itu dengan menegaskan: "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama yang miskin dan terlantar, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus pula". Pengawasan ini menunjuk pada suatu landasan persekutuan dari hidup beriman yang memberikan tempat pada dunia dan pengalaman sejarah manusia sebagai

locus theologicus, kendati harus dipahami makna ambiguitas dari dunia manusia itu. Realitas dunia dan pengalaman sejarah manusia tidak dapat lepas bebas dari kekuasaan dosa. Tetapi justru berdasarkan faktisitas ini, Gereja dalam pelbagai doktrin dan praktik teologinya harus mampu merefleksikan pelbagai realitas manusia¹⁴ dalam terang iman Yesus Kristus demi suatu keselamatan. Karena itu pendekatan dalam bertologi sosial adalah suatu pendekatan "teologi dari bawah". Suatu refleksi teologis yang bertitik pangkal pada peristiwa manusia menuju suatu penghayatan injili yang lebih mendalam. Dalam arti ini kita dapat memahami bahwa teologi sosial dalam arti luas adalah teologi kontekstual. Teologi kontekstual ini merupakan orientasi, aspek dasar dari seluruh teologi. Dengan demikian teologi lain dapat dikembangkan berdasarkan cakupan situasi aktual kemasyarakatan, tetapi dengan tetap berpijak pada satu titik kesadaran akan ambiguitas dari dunia manusia yang kontekstual itu. Sedangkan dalam arti sempit, teologi sosial adalah satu bentuk keterlibatan praktis dan nyata sebagai tanggapan atas situasi dan persoalan-persoalan kemasyarakatan.

Persoalan kemasyarakatan yang paling nyata dewasa ini adalah kemiskinan. Pelbagai realitas sosial yang menandai kemiskinan nampak dalam situasi ketidakadilan, penindasan, kelaparan dan pengangguran. Realitas sosial ini menuntut perjuangan untuk segera mungkin mengurangi bahkan membebaskan orang dari situasi yang membelenggu. Perjuangan bersama ini dapat diempuh melalui pola kesetiakawanan sosial.

Jalan Ada dan Terlibat

Kesetiakawanan sosial mengandaikan kita sudah mengetahui apa yang menjadi problematika dari kelompok tertentu, yang untungnya kita mau bersektakawan. Problematika mereka dapat diketahui sejauh kita sudah pernah ada dan terlibat bersama mereka. Kita *live in* dalam dunia penindasan, ketidakadilan, penderitaan dan kemiskinan. Kita bersolider untuk belajar sesuatu dan dapat berbuat sesuatu berdasarkan pengalaman belajar tersebut.

Solidaritas adalah bentuk persekutuan, *communio* dalam kepentingan bela-rasa dan praktis. Ada satu kesanggupan untuk berjuang bagi kepentingan dan kesejahteraan bersama. Kita memihak kaum yang

belum memperoleh hak mereka. Solidaritas berarti kita membuat preferensi bebas kepada orang miskin dan dengan siapa kita berhubungan dalam pekerjaan dan tempat hidup. Kita menjadikan pelbagai keprihatinan, kepentingan dan harapan mereka sebagai keprihatinan, kepentingan dan harapan kita. Dalamnya kita menerima mereka sebagaimana adanya mereka. Solidaritas yang ada dan terlibat berawal ketika yang kaya dan yang miskin bersama-sama mengakui pelbagai keuntungan dan kerugian dari latar-belakang sosial yang bertalian serta realitas yang ada sekarang ini dan peranan-peranan yang agak berbeda. Sementara itu kita tetap ada dan terlibat bersama-sama untuk menentang ketidakadilan. Bila kita ada dan terlibat untuk belajar bersama mereka dan mendengarkan mereka, kita akan mampu melihat kenyataan kehidupan dalam mata orang miskin lalu membuka diri terhadap cara pandang mereka. Kita masuk dalam realitas dimana keadilan, kemerdekaan dan penghormatan baru terhadap mahluk ciptaan diperoleh kembali. Keterlibatan tidak saja menemukan jalan keluar dari konflik juga konsep atau wawasan tetapi siaga dan berdiri kokoh sampai semua yang mengancam kemanusiaan yang penuh itu dirobokkan.

Teladan keterlibatan Yesus dalam peristiwa inkarnasi menampakkan suatu pemahaman yang mendasar tentang sikap belas-rasa kepada semua manusia khususnya yang miskin, bersengsara dan dikucilkan. Masuk untuk ada dan terlibatnya Yesus di antara kaum miskin menunjukkan sikap penghargaan Yesus terhadap martabat manusia. Gaya hidup Yesus dalam memahami dunia dilihat sebagai titik perjuangan dan satu tempat untuk didiami sebagai saudara-saudari dalam satu keluarga Abba-an Allah. Dalam berada dan terlibat bersama kaum miskin, Yesus berani mendobrak sistem, budaya, hukum dan pola serta mental hidup yang menindas kaum miskin. Yesus dalam spiritualitas kenosis¹⁵nya berjuang dengan satu kesungguhan yang murni demi membebaskan situasi kemiskinan. Karena itu perjuangan untuk ada dan keterlibatan kita dengan dan bersama kaum miskin, bukanlah dengan suatu pretensi untung-rugi, pertimbangan material ataupun perhitungan prestise. Dalam perjuangan ini, kita akan berhadapan dengan kekuatan negatif yang bersifat menantang, meyingkirkan, menekan dan bahkan dapat menghilangkan nyawa manusia. Terhadap kekuatan represif ini, kita butuh satu semangat kerendahan hati.

Dari Jalan Kerdahan Hati, Berani Mendobrak Hinga Transformasi

Keseksian Yesus dan para pengikutnya untuk masuk dalam situasi sosial, ekonomi dan politik di Palestina tidak hanya bermaksud keberanian untuk bersolider, tetapi juga jalan kerdahan hati. Berkat kerdahan hati, Yesus dan para murid diterima di kalangan kaum miskin dan tertantar. Sikap kerdahan hati menjadikan kelompok yang umumnya mereka bersolider sebagai saudara-saudari mempunyai hak untuk masuk dalam bilangan Kerajaan Allah. Dengan rendah hati, mereka lebih banyak belajar sebagai modal untuk membawa orang lain keluar dari situasi kemiskinan. Dalam semangat kerdahan hati, semangat solidaritas kita tidak mengabaikan aspek keluhuran martabat manusia. Dalamnya kita dapat menemukan bahwa kemiskinan mereka mengindikasikan adanya tindakan kejahatan yang sementara beroperasi dalam kehidupan sosial. Di sini keterbukaan dan kerdahan hati memungkinkan kita untuk masuk dalam semangat juang bersama untuk bersolider.

P. Albert Nolan, OP dalam bukunya **Yesus Sebelum Kekristenan** mengemukakan bahwa Yesus tidak mendirikan organisasi. Yesus memberikan inspirasi kepada satu gerakan. Orang yang mendapat inspirasi dari Yesus adalah kedua belas rasul, perempuan yang mengikuti Yesus, Zakheus dan keluarganya serta orang miskin dan tertindas. Mereka diberi semangat olehnya. Mereka ini percaya dan mengikuti Yesus. Tetapi Yesus bukan sebagai sebuah nama, Yesus bukan sebuah doktrin. Yesus dilihat sebagai praksis hidup. Karena itu mengikuti Yesus berarti mementingkan *orthopraxis* dan bukan *orthodoksi* (Mat 7:21; 12:23). Di sini peran Gereja dalam pelbagai ajaran sosial hendaknya bukan memainkan peran sebagai suatu gerakan organisasi, tetapi sebagai prinsip pengarah dan pedoman bagi suatu tindakan. Ia harus muncul dari refleksi yang cermat tentang kenyataan kompleks kehidupan manusia dalam terang iman dan tradisi. Dalam arti ini Ajaran Sosial Gereja harus bertujuan untuk mempengaruhi tindakan pribadi. Ada pertobatan ke arah pembaruan.

Jalan solidaritas dan kerdahan hati Gereja seharusnya mampu membawa pertobatan radikal kepada Allah pembebas dan kehidupan. Ini berarti keterlibatan dan perendahan hati kita dalam pelbagai situasi,

Menggalai Pesan Ajaran Sosial Gereja untuk Persoalan Keadilan, Perdamaian dan Integritas Alam Tercipta

Oleh: Paulus Budi Kleden

Pendahuluan

Gereja sebenarnya sudah selalu memperhatikan masalah sosial dan mempunyai keputusan yang mencakup juga masalah-masalah sosial. Sisi sosial dari Gereja bukan baru nampak dengan adanya Ajaran Sosial Gereja (ASG). Sejak berdirinya, Gereja telah melaksanakan kegiatan sosial.¹ Gereja mengakui bahwa "sesungguhnya, mengajar dan, menyebarkan ajaran sosial menyangkut tugas evangelisasi Gereja dan merupakan bagian hakiki pesan Kristen, oleh karena ini menunjukkan akibat-akibat langsung pesan itu di dalam kehidupan masyarakat dan menempatkan pekerjaan sehari-hari dan perjuangan demi keadilan di dalam konteks memberi kesaksian akan Kristus Juruselamat"² (CA 5). Menurut contoh gurunya yang dengan seluruh dirinya, melalui ajaran, tindakan dan gaya hidupnya menggoyahkan tatanan sosial yang ada pada masanya dengan menempatkan kaum terpinggir ke pusat perhatiannya, Gereja perdana menampilkan sebuah pola hidup saling mencintai, yang menimbulkan pertanyaan dalam diri masyarakat sekitarnya. Dalam perkembangan selanjutnya, perhatian sosial lebih berbentuk kegiatan karitatif, yang dijalankan khususnya oleh ordo-ordo "pengemis"³ (Fransiskan dan Dominikan) yang didirikan pada Abad XIII dengan ideal mencontohi Kristus yang miskin. Selama masyarakat Eropa waktu itu masih bersifat homogen dalam iman dan masih ditentukan oleh sistem sosial agraris yang bersifat konservatif, artinya yang mempertahankan struktur sosial berdasarkan hukum kepemilikan tanah yang diturunkan, aktivitas sosial Gereja yang terbatas pada pelayanan karitatif bagi yang miskin dan sakit dirasa cukup.